

PENDIDIKAN SUKU ANAK DALAM : SUATU PERUBAHAN DARI PARADIGMA POSITIVISTIK KE KONSTRUKTIVISME

Erwan Baharudin

Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstrak

Dalam adat suku anak dalam atau orang rimba atau orang kubu, pendidikan dinilai sebagai ancaman bagi sukunya, karena dinilai dapat merusak adat mereka secara keseluruhan dan juga takut akan mendapatkan bencana karena kutukan dari tuhan. Tetapi, karena mereka tidak bisa membaca, menulis dan berhitung, orang rimba sering tertipu dalam hal perekonomian. Pandangan hidup tersebut akhirnya lambat laun mulai berubah dengan adanya agen yang aktif mengkonstruktif pemikiran dan perilaku orang rimba tersebut. Disini terlihat adanya proses perubahan yang dialami oleh suku anak dalam dari pemikiran yang positivistik menjadi konstruktivistik. Tetapi, pemahaman mengenai pendidikan tersebut tidak hanya di jumpai pada suku anak dalam, hal serupa juga dijumpai di beberapa suku yang lain, seperti suku Baduy dalam, suku Sasak, dan Suku Pada awalnya mereka tetap bersikukuh untuk tidak mau sekolah, mereka berpendapat bahwa buat apa pintar kalau hanya untuk membodohi orang lain. Akan tetapi pendirian tersebut sekarang ini lambat laun mulai berubah seiring dengan perubahan waktu.

Kata Kunci : Pendidikan, Adat, Perubahan

Pendahuluan

Masyarakat rimba yang tinggal dan hidup dalam hutan di daerah Jambi terdiri dari kelompok-kelompok yang tersebar di kawasan hutan bukit dua belas. Masing masing kelompok ini dipimpin oleh seorang Temenggung (kepala rombongan atau kepala kelompok). Ada sekitar 11 temenggung dan jumlah poluasi sekitar 1300 orang. Dalam satu rombongan ketemenggungan ada beberapa rombongan yang terdiri dari beberapa keluarga (Bubung). Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan. Orang Rimba ada yang hidup berpindah-pindah didalam hutan, ada yang bermukim permanen didalam hutan dan ada juga yang telah bermukim di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk biasa

Kehidupan yang unik dan eksotik merupakan sebab kepopuleran mereka. Ditengah derap dunia yang melaju cepat,

mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang silam. Mereka berkeyakinan bahwa merubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak Tuhan dan merupakan pelanggaran adat. Tuhan adalah sang penguasa alam dan manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada alam. Oleh sebab itu, suku rimba ini dianggap bodoh, miskin, *primitive*, dan stereotip-stereotip negatif lainnya. Bahkan, di kalangan penduduk Jambi sendiri, kata “Kubu” selalu distereotipkan kepada komunitas yang dianggap terpinggirkan, bodoh, bau, primitif, (tidak modern). Karena “kebodohan” itu, komunitas Orang Rimba seringkali menjadi korban penipuan oleh pendaatang-pendaatang asing yang menganggap dirinya, pintar, modern. Tetapi sebenarnya mereka mulai berubah, meski perlahan. Banyaknya interaksi dengan ma-

syarakat luar hutan dan perubahan lingkungan yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Orang Rimba saat ini adalah Orang Rimba yang sedang berubah dalam hal apapun juga termasuk dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan disini bukan hanya belajar membaca atau menulis saja, tetapi juga pemahaman mereka terhadap lingkungannya, dimana hutan yang mereka tempati harus dijaga kelestariannya, bagaimana cara menghadapi orang-orang luar yang menebangi pohon-pohon mereka. Dengan kata lain, mereka memerlukan pendidikan hukum untuk bisa melawan orang luar yang bermaksud untuk mengeksploitasi lingkungan mereka.

Tetapi, untuk bisa merubah pemahaman terhadap pentingnya pendidikan tidaklah mudah, tercatat sudah beberapa kali warsi mengerahkan fasilitator-fasilitator pendidik untuk terjun ke orang rimba tersebut, seperti Yusak Adrian Hutapea, Saur Marlina "Butet" Manurung (Oktober 1999–September 2003). Dimasa ini, juga dirintis pendidikan untuk perempuan rimba. Oceu Apristawijaya (September 2002–Desember 2003), Saripul Alamsyah Siregar (September 2003–Januari 2005), Agustina D. Siahaan (September 2003 – April 2005), Ninuk Setya Utami (Januari 2005– Desember 2006), Fery Apriadi (Januari 2005 – sekarang) dan Galih Sekar Tyas Sandra (Juni 2006 – sekarang). Pada awalnya banyak yang tidak berhasil. Diperlukan pola-pola pendekatan yang panjang dan variatif sebelum masuk kedalamnya. Belum lagi kendala-kendala dari pihak orang tua, macam-macam alasannya, melanggar adat, merubah halom, tidak ada gunanya, biarpun bisa membaca akan tetap dipelolokanti (diakali orang luar), biar bisa baca tetap saja orang Kubu (tetap primitif dan bodoh), sampai ada seorang indok (ibu) yang mengancam akan bunuh diri kalau guru masih mengajar anaknya lagi. Ia takut anaknya akan disekolahkan dan dibawa ke-

luar lalu tak kembali lagi. Ia baru menerima saat sang guru bersumpah kalau melanggar maka : ke darat dimakon merego (harimau), ke air dimakon kuya hayek (buaya), masuk hutan tetimpa kayu.

Pembahasan

Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), seluas 60.500 hektar dan terletak di Kabupaten Sarolangun, Tebo, dan Batanghari, menjadi tempat habitat orang rimba sejak ratusan tahun lalu. Lebih kurang 5.000 jiwa orang rimba hidup mengembara di kawasan konservasi itu. Mereka menggantungkan hidup dari alam atau disebut orang rimba *Halom* (hutan) dan memberikan pengetahuan dari generasi ke generasi. Namun, hutan TNBD sebagai sumber hidup mereka kian berkurang akibat dieksploitasi orang luar dengan pembalakan liar dan perluasan areal perkebunan sehingga mengikis harapan mereka. Karena itu TNBD harus diselamatkan dan dilestarikan.

Orang Rimba memiliki cara yang khas dalam memahami dunia sekitar yang merupakan hasil dari interaksinya dengan alam dan kelompok manusia lainnya selama ribuan tahun. Mereka mengembangkan dunia batin yang cocok dan sesuai dengan kondisi mereka. Dunia batin itu mempengaruhi cara mereka dalam memahami sesuatu dan dalam bertindak. Ide tentang dunia atau dunia batin mewujudkan dirinya dalam bentuk riil yakni sistem kepercayaan, mitos, adat, struktur sosial, trait psikologis dan sebagainya.

Dikalangan masyarakat adat tersebut ada sebuah pepatah yang mengatakan "Mendingan bodoh dari pada Pinter tapi digunakan untuk minterin orang lain". Pepatah ini merupakan pegangan hidup orang rimba yang diturunkan terus menerus. Dengan demikian, setiap ada pengenalan pendidikan dari beberapa LSM (Warsi), NGO, dan Pemerintah, mereka menolaknya dengan dasar pedoman hidup mereka tadi.

Akan tetapi yang mengkhawatirkan di masyarakat rimba ini, mereka hidup berdampingan dengan pendatang dalam arti semua kehidupannya mulai bersentuhan dengan pihak luar, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan makan mereka seperti membeli beras, menjual hasil hutan (kayu, binatang buruan, dll) sangat rentan dengan penipuan, karena mereka tidak bisa membaca dan menghitung. Hal itu juga disadari oleh kelompok-kelompok orang rimba tersebut, tetapi karena mereka masih kekeh dengan pegangan dan pandangan mereka terhadap pendidikan, maka mereka seolah-olah pasrah dengan kondisi tersebut karena mereka mempertahankan adat dan budayanya. Mereka khawatir dan curiga dengan adanya pendidikan malahakan mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap budayanya. Sebab mereka menyadari perubahan apapun berpotensi merubah budaya Orang Rimba secara keseluruhan. Mereka takut akan dikutuk oleh tuhan.

Oleh karena itulah, dalam memberikan pendidikan bagi orang rimba diperlukan strategi adaptasi tertentu untuk dapat berhasil. Jangan sampai salah pendekatan. Hal ini telah berhasil dilakukan salah satunya oleh Butet Manurung, yang dapat mengambil simpati dari anak-anak orang rimba. Mereka dengan sendirinya meminta diajarkan membaca dan menulis. Meskipun banyak hambatan dari beberapa orang tua anak rimba itu, namun akhirnya Butet berhasil mendirikan sebuah sekolah untuk anak rimba (sokola). Hingga sekarang sokola tersebut sudah banyak mendapatkan anak didik suku rimba.

Pada masa lalu bersekolah merupakan tabu. Mereka menganggap sekolah akan merubah adat dan akan mendapat kutukan dari tuhan. Kepercayaan mereka tidak mentolerir adanya perubahan. Saat ini sikap Orang Rimba terhadap pendidikan sangat positif. Mereka memiliki semangat luar biasa untuk belajar. Mereka beranggapan bahwa bila seseorang bodoh maka

hanya akan dibodohi oleh orang pintar. Mereka merasa bahwa kebodohan mereka karena ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung menyebabkan sering ditipu oleh orang luar. Perubahan sikap tentang pendidikan ini juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang luar, terutama warga transmigran, yang menyebabkan mereka berpikir ulang mengenai sikap mereka. Mereka sadar hanya dengan menjadi pintar maka mereka dapat menghindari diri dari eksploitasi orang luar. Kesadaran itu tumbuh ketika menyaksikan warga transmigran yang notabene lebih terdidik dan sangat memperhatikan pendidikan, memiliki taraf hidup yang cukup tinggi. Warga transmigran sangat cepat berubah dari warga yang relatif sengsara menjadi warga yang makmur hanya dalam tempo beberapa tahun saja. Perubahan cepat itu diakui Orang Rimba karena para transmigran pintar, dan kepintaran itu diperoleh melalui sekolah.

Pergeseran di internal orang rimba telah terjadi melalui proses akulturasi (*culture contact*) dan asimilasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), proses akulturasi merupakan proses social yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi tersebut sudah ada sejak zaman sejarah manusia. Sementara itu melalui asimilasi,

Pepatah mengatakan buku itu jendela dunia. Itu berlaku untuk dunia meleak huruf. Yang lebih penting lagi, membaca adalah kunci jendelanya. Orang yang tidak dapat baca-tulis-hitung sama seperti orang buntung kaki yang ingin berkelana mengelilingi dunia. Atau sama seperti orang yang punya mata tapi tidak dapat

melihat. Bila banyak orang buta berkumpul, memang satu sama lain tidak akan menyadari ada yang kurang dalam kehidupan mereka tapi saat orang luar mulai campur tangan mengusik nafas kehidupan bukit Duabelas, Orang Rimba terdesak ke suatu lingkaran yang mengecil dan mereka tidak berdaya, bahkan tidak menyadari apa yang tengah dan akan terjadi pada mereka. Orang Rimba harus disadarkan, bukan hanya itu, mereka juga butuh kekuatan, mereka butuh pendidikan. Tujuan taktisnya ada 2. Pertama sebagai alat identifikasi diri yaitu kebanggaan dan kepercayaan diri bahwa ia setara dengan orang luar dan akan mampu mengatasi orang yang mencoba mengakalinya. Yang kedua, adalah kemampuan untuk membuktikannya.

Kesimpulan

Orang rimba merupakan kumpulan orang yang tinggal di hutan sumatera daerah Jambi. Mereka hidup berkelompok-ke kelompok kecil yang dipimpin oleh temenggung. Dalam adat mereka pendidikan apabila dilakukan, merupakan hal yang dianggap merusak adat mereka dan bisa mengakibatkan bencana akibat kutukan tuhan. Tetapi hal itu kemudian berubah dengan adanya upaya upaya pengkonstruksian yang dilakukan oleh LSM LSM yang mendirikan sekolah dan juga adanya interaksi dengan para transmigran yang taraf hidupnya lebih baik dibandingkan dengan orang rimba itu sendiri. Juga disadari sendiri oleh orang rimba bahwa mereka sering kena tipu dalam perdagangan, karena mereka tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Kejadian-kejadian inilah yang akhirnya merupakan proses perubahan dari orang rimba itu sendiri. Mereka yang dulunya negatif pada pendidikan mulai positif pandangannya pada pendidikan. Disini terlihat dengan jelas adanya pelaku pelaku yang aktif dalam mengkonstruksi bentuk dan tipe suatu organisasi *social* (orang

rimba), bagaimana proses suatu pendidikan berubah dari positivistik determinisme menjadi suatu konstruktivisme.

Daftar Pustaka

- Achmanto Mendatu, "Orang Rimba Menantang Zaman", www.goodreads.com, diakses tanggal 11 Desember 2009.
- Achmad Fedyani Saifuddin, "Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma", Prenada Media Group, Jakarta, 2005.
- Amri Marzali, "Antropologi dan Pembangunan Indonesia", Prenada Media Group, Jakarta, 2007.
- Butet Manurung, "Sokola Rimba" Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba, Insist Press, Yogyakarta, 2008.
- Carol Ember, Melvin Ember, Peter NP, "Anthropology", Prentice Hall, New Jersey, 2007.
- David M. Fetterman, "Ethnography Step By Step", Sage Publication, New Delhi, 1993.
- Francois Robert Zacot, "Orang Bajo Suku Pengembara Laut", Gramedia, 2008.
- Ind, "Baru 150 Orang Suku Anak Dalam yang Bisa Membaca", www.tempointeraktif.com, diakses tanggal 2 Februari 2007.
- Irma Tambunan, "Menjadi Guru bagi Sesama", www.wg-tenure.org, diakses tanggal 26 April 2010.

Johan Weintre, “Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatera (Orang Kubu Noma-den)”, Laporan Studi Lapangan, Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003.

Koentjaraningrat, “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cetakan ke-22, Penerbit Djambatan, Jakarta, 2007.

Tatan, “Suku Anak Dalam Jambi diberdayakan agar Tak Hidup Berpindah”, www.antaranews.com, diakses tanggal 24 April 2010.

Toni, “Leorince: Bias-Bias Cahaya di Hutan Kubu”, www.pesat.org, diakses tanggal 4 April 2010.